

DANAU ANGGI

Danau Anggi terdiri dari dua danau sejoli yakni Danau Anggi Giji dan Danau Anggi Gita, yang terletak di Pegunungan Arfak, Jazirah Kepala Burung (*Vogelkop*) Papua, dan termasuk dalam Kabupaten Manokwari, Provinsi Papua Barat. Nama Danau Anggi Giji dan Danau Anggi Gita diangkat dari legenda yang dikisahkan oleh penduduk lokal yang berkenaan dengan kisah cinta asmara antara sepasang kekasih. Danau Anggi Giji dianggap sebagai jelmaan sang lelaki, sedangkan Danau Anggi Gita sebagai sang perempuan.

Kedua danau ini berada pada ketinggian sekitar 2.000 m dan termasuk dalam Cagar Alam Pegunungan Arfak. Cagar Alam ini sendiri ditetapkan berdasarkan Keputusan Menteri Kehutanan No. 783/Kpts-II/1992 tertanggal 11 Agustus 1992 yang mencakup luas 68.325 ha, yang berada pada ketinggian mulai 15 m hingga 2.940 m di atas permukaan laut. Cagar Alam ini dikenal sebagai kawasan dengan keanekaragaman hayati yang sangat kaya dengan tingkat endemisme yang tinggi tetapi masih banyak menyimpan misteri karena belum banyak dieksplorasi. Keadaan medannya yang sulit ikut menyebabkan eksplorasi-eksplorasi ilmiah ke pegunungan ini masih terbatas.

Demikian pula informasi tentang kondisi ekosistem perairan di kedua Danau Anggi (Anggi Giji dan Anggi Gita) boleh dikatakan masih sangat minim, atau belum tersedia.



Gambar 1. Peta lokasi Danau Anggi



Gambar 2. Peta Danau Anggi Giji dan Anggi Gita (Google map)



Gambar 3. Danau Anggi Giji (<http://www.panoramio.com>)



Gambar 4. Danau Anggi Gita (<http://bennycarbine.blogspot.co.id>)

Dari peta satelit (*Google map*) dapat ditelusuri bahwa Danau Anggi Giji mempunyai panjang maksimum 7,7 km dan lebar maksimum 5,3 km. Sementara itu Anggi Gita mempunyai panjang maksimum 8,5 km dan lebar maksimum 4,4 km. Meskipun kedua danau berdekatan yang dalam jarak geografis hanya sekitar 3,8 km, namun di antara keduanya terbentang bukit memanjang sebagai pemisah.

Belum diperoleh informasi mengenai kedalaman perairan kedua danau itu, demikian pula tentang kualitas airnya. Beberapa laporan awal menyebutkan bahwa perairan Danau Anggi Giji memberi kesan warna kehitaman sedangkan Danau Anggi Gita berwarna biru terang, disebabkan oleh pantulan hutan-hutan di sekitar danau dan berbagai plankton yang terdapat di dalam danau.

Meskipun kawasan Danau Anggi ini hanya berjarak sekitar 35 km dari kota Manokwari, namun tidak begitu mudah untuk mencapainya karena sarana transportasi darat yang belum

mendukung. Bila ditempuh dengan berjalan kaki (hal yang biasa dilakukan oleh penduduk lokal) akan memerlukan waktu selama dua hari. Kalau dengan kendaraan dibutuhkan waktu sekitar 3-4 jam dengan mobil yang mampu berolah *off-road* (4 *wheel-drive*) atau motor *trail* karena harus melalui kondisi medan pegunungan yang berat dan sungai yang mungkin harus diseberangi. Bila musim hujan kondisi medan tentu akan semakin berat bahkan mungkin tak dapat dilalui. Namun Danau Anggi dapat juga dicapai dengan pesawat kecil sejenis *Twin Otter* atau *Cessna* yang akan memakan waktu terbang hanya sekitar 25 menit dari lapangan terbang Rendani, Manokwari.



Gambar 5. Perjalanan darat menuju ke Danau Anggi melewati jalan yang penuh tantangan ([http:// travel.detik.com](http://travel.detik.com) & <http://www.sdsp.nl>)

Penduduk asli yang menghuni kawasan sekitar Danau Anggi mempunyai budaya dan kepercayaan yang sangat erat terkait dengan lingkungan alamnya. Salah satu hasil budaya yang



Gambar 6. Rumah kaki seribu suku besar Arfak di kawasan Danau Anggi. (tabloidjubi.com)

terkenal dari kawasan sekitar Danau Anggi ini adalah rumah tradisional penduduk lokal yang disebut *igkojei* atau *tumisen*, yang lebih populer dikenal dengan julukan “rumah kaki seribu”. Nama julukan ini diberikan karena konstruksi rumahnya bertumpu pada tiang penyangga yang jumlahnya sangat banyak. Rumah tradisional ini merupakan ekspresi dari kearifan lokal yang menggunakan dan memanfaatkan bahan-bahan alami yang berasal dari sekitar lokasi dan konstruksinya disesuaikan dengan iklim pegunungan yang dingin. Semua sambungan pada tiang-tiang penyangga, dinding, atap dan lainnya

menggunakan tali rotan atau tali dari serat kayu. Rumah tradisional ini juga dipandang sebagai bangunan tahan gempa karena semua bahannya terbuat dari bahan kayu yang kuat. Keunikan

rumah kaki seribu ini telah diusulkan oleh Pemda setempat untuk diangkat sebagai Warisan Budaya Suku Besar Arfak.



Gambar 7 . Kupu-kupu sayap burung (*Ornithoptera paradisea*) dan burung namdur (*Amblyornis inornatus*) dari kawasan sekitar Danau Anggi.
(<http://www.kompasiana.com>)

Sebagai bagian dari Cagar Alam Pegunungan Arfak, Danau Anggi dikelilingi lingkungan yang mempunyai keanekaragaman hayati dengan endemisme yang tinggi yang masih banyak belum terungkap. Di kawasan ini misalnya tercatat sekitar 110 spesies mamalia dan 320 spesies burung, banyak diantaranya bersifat endemik. Salah satu burung yang menarik dari kawasan ini adalah burung namdur (*Amblyornis inornatus*) yang bisa meniru beragam suara dan membuat sarang dari dedaunan, tangkai dahan, rumput kering dan berbagai bahan lainnya (Gambar 7). Selain itu terdapat juga berbagai jenis kupu-kupu yang sangat indah yang menjadi inceran para kolektor kupu-kupu internasional. Sebut saja kupu-kupu sayap burung (*Ornithoptera paradisea*) yang sudah semakin langka (Gambar 7). Beberapa kelompok masyarakat setempat telah mengantisipasinya lewat upaya penangkaran kupu-kupu, salah satunya di Kampung Iray, sekitar Danau Anggi.

Danau Anggi dan Pegunungan Arfak pada umumnya mempunyai khazanah yang sangat kaya akan potensi untuk dikembangkan dalam sektor pariwisata. Kondisi alamnya dengan gunung, lembah dan danau yang mempesona, flora faunanya yang kaya dan sangat beragam dengan endemisme yang tinggi merupakan daya tarik yang luar biasa. Belum lagi masyarakatnya dengan berbagai ragam budaya dan tradisi yang



Gambar 8. Festival Pegunungan Arfak dan para penari ditepi Danau Anggi.
(<http://geomaritim.com> &
<http://www.sdsp.nl>)

unik merupakan potensi pariwisata yang sangat besar. Namun sarana dan prasarana penunjang yang belum memadai dapat merupakan kendala tersendiri. Pemda setempat telah berpromosi untuk meningkatkan sektor pariwisata ini dengan antara lain melaksanakan Festival Pegunungan Arfak sejak tahun 2015 yang diharapkan ke depan akan dapat lebih menarik wisatawan domestik dan mancanegara untuk mengunjungi kawasan eksotik ini. Danau Anggi akan menjadi salah satu pusat yang menarik bagi pengembangan pariwisata ini.

ACUAN

- Afandi, I. Danau Anggi, Danau di atas Pegunungan Arfak. <http://paninggih.blogspot.co.id>.
- Howai, J. 2012. Cagar Alam Pegunungan Arfak, surga bagi beragam spesies endemik. <http://www.kompasiana.com>.
- Polhemus, D. A., R. A. Englund, G. R. Allen. 2004. Freshwater biotas of New Guinea and nearby islands: Analysis of endemism, richness, and threats. Final report prepared for Conservation International, Washington, D.C. Contribution No. 2004-004 to the Pacific Biological survey.
- Susanto, K. 2011. Tersihir pesona Pegunungan Arfak. d'Traveler. [http:// travel.detik.com](http://travel.detik.com).

Jakarta, 20 Februari 2016
Anugerah Nontji
email: anugerah_nontji@yahoo.com